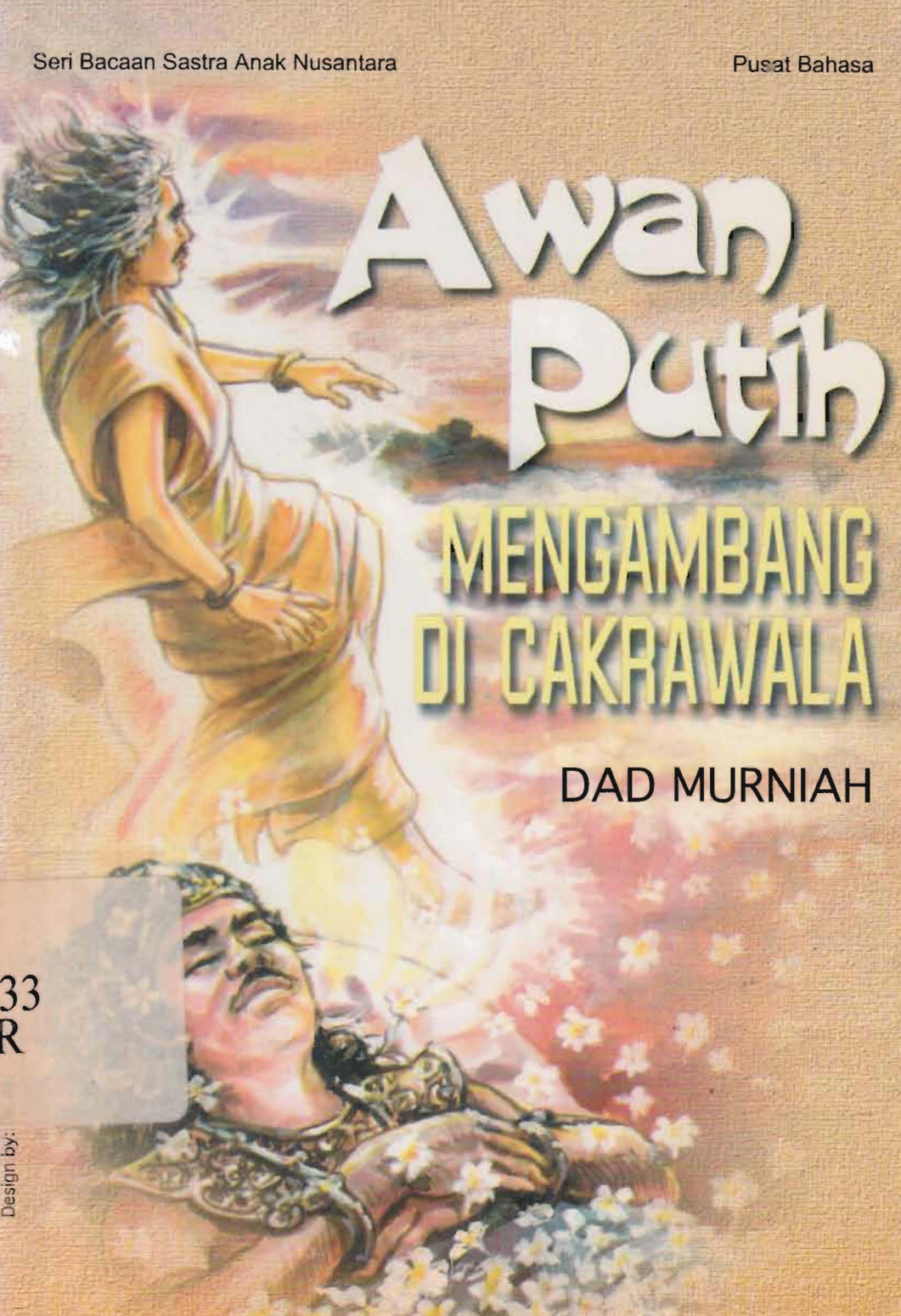
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Awan Putih Mengambang di Cakrawala



DAD MURNIAH

33
R

Design by:

Awan Putih

MENGAMBANG DI CAKRAWALA

00002537

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Awan Putih

MENGAMBANG DI CAKRAWALA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
891.433
MUR
a
No. Induk : 0908
Tgl. 3/3 2004
Ttd. : Een

Awan Putih Mengambang di Cakrawala

oleh
Dad Murniah
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Oerip Widodo
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 357 4

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Oerip Widodo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Awan Putih Mengambang di Cakrawala* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bah-

kan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Awan Putih Mengambang di Cakrawala* ini kakak persembahkan kepadamu. Cerita lama ini kakak tulis kembali dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami oleh kalian. Sumber penulisan cerita ini diambil dari bagian pertama buku *The Adiparvan,* 1933, karya V.S. Suthankar, suntingan Poona.

Semoga cerita ini dapat merangsang minat bacamu, memberikan tambahan jiwa, memperkaya imajinasi, dan diharapkan dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Dad Murniah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

1. PERJALANAN LIBURAN ANDINI 1

2. PADANG KURUSETRA 15

3. KERAJAAN ASTINA 22

4. KELAHIRAN PARIKESIT 32

5. PARIKESIT MENJADI RAJA 40

6. KUTUKAN SRENGGI 47

7. AJAL SEORANG RAJA 57

8. AWAN PUTIH 63

Bagian Pertama

PERJALANAN LIBURAN ANDINI

Dua anak tangga dilompati Andini dengan napas yang tersenggal-senggal. Dalam hati dia menyalahkan dirinya sendiri. Bukanlah Ibunya telah membangunkannya berkali-kali agar segera bergegas menyiapkan diri. Andini waktu itu hanya membuka matanya sebelah, mengintip jarum jam yang berada di kamarnya.

"Ah, masih pukul 04.00. Masih lama!" gerutunya sambil kembali memeluk guling dan menghadap ke tembok.

Itulah kesalahannya. Andini terpaksa harus tergesa-gesa ketika Ibunya sudah siap berangkat dan meneriaki dirinya yang masih asyik memeluk guling. Perjalanan dari rumah ke stasiun Gambir memerlukan waktu yang lama, yaitu sekitar satu setengah jam. Itu pun jika tidak pada saat orang-orang akan berangkat bekerja. Tapi, syukurlah, walau dengan degup jantung memburu, Andini dan Ibunya sampai juga di stasiun Gambir tepat sepuluh menit sebelum keberangkatan kereta Taksaka menuju Yogyakarta. Ia

dan ibunya akan turun di Purwokerto, stasiun sebelum Yogyakarta, tepatnya di daerah kaki Gunung Slamet.

Sesungguhnya, Ibunya tidak tahan untuk berlama-lama duduk di kereta api, apalagi jika kereta dipenuhi dengan pedagang asong yang tidak mengenal sopan-santun menyodorkan barang dagangannya hingga menyentuh hidung pembeli. Untunglah Andini naik kereta yang bebas dari pedagang asong dan hanya berhenti di stasiun besar, Cirebon dan Purwokerto.

Andini adalah cucu semata wayang eyang dari Ibunya. Ia seperti Ibunya anak tunggal, tidak beradik dan tidak berkakak, sedangkan dari Ayah, Andini mempunyai saudara sepupu banyak. Ayahnya adalah anak keenam dari sembilan bersaudara yang semuanya laki-laki dan rata-rata mereka mempunyai anak lebih dari tiga. Ayahnya berasal dari Semarang. Kedua orang tua Ayah Andini sudah lama meninggal. Kini ia hanya bereyang pada orang tua Ibunya.

Eyang Kakung, begitulah sapaan Andini kepada kakeknya, sangat memanjakannya. Eyang adalah pensiunan wedana di dekat kota Purwokerto. Kakek Andini mempunyai kebun cengkih dan ladang nanas yang amat luas. Belum lagi beberapa hektar sawah yang selalu menghasilkan berton-ton padi jika panen, serta kebun kelapa yang terletak di kaki Gunung Slamet. Andini sangat senang jika eyang kakungnya mengajak ke kebun cengkih. Apalagi jika

pohon cengkih dipenuhi oleh bunga. Dia akan berlari kesana kemari memungut bunga cengkih yang berjatuhan dan aroma bunga cengkih seakan membuat Andini terbuai di daratan yang tenang dan damai yang dapat melupakan kesumpakan kehidupan yang selalu dia lihat di Jakarta.

Eyang kakung Andini sebetulnya bukan asli orang Banyumas atau Purwokerto, tapi berasal dari sebuah desa kecil di wilayah Solo. Beliau senang tinggal di daerah Banyumas karena alamnya indah, tanahnya subur, dan suasananya tenang untuk hidup sebagai seorang pensiunan. Eyang kakung Andini mempunyai hobi mendongeng. Andini dari kecil sudah mendengar bermacam-macam dongeng dari eyangnya. Ini yang membuat Andini selalu menunggu dengan tidak sabar hari-hari liburan sekolah untuk mendengar dongeng eyangnya yang selalu menambah pengalaman hidupnya.

"Bu, Papa nanti menyusul kita ke rumah Eyang nggak ya?" tanya Andini kepada Ibunya ketika kereta mulai bergerak meninggalkan setasiun Gambir.

"Rasanya tidak An. Papa sibuk sekali!" jawab Ibunya. Mungkin ibunya juga tidak dapat berlama-lama di rumah eyang. Jika menjemput Andini nanti, ibunya berjanji akan membujuk papa Andini untuk ikut.

"Bu, Eyang pasti sudah tidak sabar menunggu kita, ya!"

"Iya, kamu tidak lupa membawa bingkisan roti Mantou untuk Eyang?"

"Enggak, Bu!" jawab Andini sambil menengok ke luar jendela. Stasiun Manggarai baru saja dilewati dan sebentar lagi akan sampai di stasiun Jatinegara. Taksaka juga tidak berhenti di sana.

Perjalanan liburan memang selalu menyenangkan bagi Andini. Dia melihat situasi yang berbeda pada kota-kota atau daerah yang dilewatinya. Dia dapat memandang dari kaca jendela kereta api dusun-dusun dengan segala aktivitas penghuninya memulai kehidupan di pagi hari. Dan, yang paling disukai Andini adalah awan-awan yang seakan menggantung di langit mengikutinya bergerak sepanjang jalan. Tiang-tiang yang berbaris di pinggir rel kereta api bergerak lari meninggalkannya. Demikian pula, pepohonan yang berjajar rapi di sepanjang rel kereta. Ada gerak yang bergegas seakan waktu tak memberi kesempatan untuk sekadar memperlihatkan pucuk daun yang baru tumbuh kepada Andini. Itu suasana yang selalu dinikmatinya ketika naik kereta api.

Pengalaman tersebut selalu diceritakan kepada eyangnya ketika Andini tiba di rumah eyangnya. Dan, sang eyang dengan sabar mendengarkan celoteh si cucu. Dengan bersemangat Andini akan menceritakan kepada eyangnya bagaimana pohon dadap yang tegak di areal

persawahan di sekitar bukit yang tampak, seakan telanjang tak berdaun, hanya tinggal tulang-tulang batang pohonnya. Dari pucuk-pucuk ranting menyembul kelopak merah membara menjadikan pohon dadap itu seakan bercahaya dari kejauhan.

Eyang Andini akan membawa Andini berjalan-jalan sambil bercerita atau menunjukkan nama-nama pohon atau apa pun yang belum diketahui Andini.

Tahun lalu, Andini dan eyang kakung berjalan-jalan di pedesaan di sekitar Gunung Slamet. Beberapa dusun di daerah pegunungan memang mengesankan. Di sana terdapat rumah-rumah kecil berdinding bambu setengah berdinding papan, dan atapnya terbuat dari seng. Jika hujan curahnya nyaring terdengar menimpa atap tersebut. Di sekitar halaman terdapat beberapa ekor ayam sedang mengais-ngais tanah mencari cacing atau serangga yang dapat dimakannya. Di pinggiran jalan setapak beberapa ekor kambing ditambat dengan tiang pancang yang dipakukan di tanah. Kambing itu memakan rumput yang tumbuh sepanjang pinggiran jalan setapak tersebut. Tali pengikat kambing sengaja dibbuat tidak terlalu panjang. Hal itu dilakukan agar kambing tidak terlibat-libat oleh tali tambatannya.

Andini dengan eyangnya melihat pedagang mengangkuti bergunung-gunung buah nanas ke dalam truk untuk dibawa ke pasar-pasar kota. Sementara itu, buruh pemetik

buah nanas masih mondar-mandir antara tepi jalan dan ladang nanas dengan membawa bakul berisi buah-buah nanas.

Perjalanannya dengan sang eyang membawanya ke arah timur laut. Dari daerah itu tampak jurang-jurang memaparkan suatu pemandangan yang indah sekali. Ladang-ladang luas terhampar dibatasi oleh lereng gunung. Sebuah sungai besar turun dari bukit dan mengalir menuju sela-sela jurang dan muncul kembali di lembah yang jauh di bawah bukit.

Sebuah dusun terlihat di lembah di tengah-tengah antara punggung bukit. Beberapa bangunan rumah terpampang, atapnya berkilauan karena terbuat dari seng, tetapi tidak semua, beberapa menggunakan atap rumbia, atap yang terbuat dari anyaman daun rumbia yang dijepit dengan bambu, dan gumpalan-gumpalan asap ke luar dari rumah-rumah itu meninggalkan bekasnya di langit. Balai desa dapat ditandai dari adanya pohon banyan yang besar. Di seberangnya terbentang sawah-sawah dengan pematangnya yang kelihatan jelas dan tajam. Di belakang balai desa itu terdapat rumah-rumah penduduk yang halamannya saling berdekatan, rapi berderet, dan pohon-pohon kelapa menjulang dari balik rumah-rumah yang diselimuti kabut tipis. Sayap-sayap burung kuntul berkilauan ketika mereka terbang di atas sawah, samar-samar kelihatan dari

jauh di tengah-tengah awan, kemudian mereka lenyap, terlebur dalam kabut dan tidak kelihatan lagi. Kenangan seperti itu yang membuat Andini selalu ingin kembali ke tempat Eyangnya. Awan-awan menggantung tepat di tentang matanya berbatasan dengan cakrawala, seperti pemandangan yang dijumpainya di kereta api, selalu awan putih menggumpal dan indah yang dilihatnya.

Pukul 12.15 menit sampailah Taksaka di stasiun Purwokerto. Andini membantu Ibunya menurunkan tas dari bagasi. Kemudian, ia berjalan di belakang Ibunya sambil menenteng tas berisi kue Mantou. Dengan menghirup dalam-dalam udara yang segar, dia turun dari pintu kereta. Dari jauh dilihatnya eyang kakung melambai-lambaikan koran. Ingin berlari Andini ke arah eyang, tapi ditahannya. Kasihan Ibu yang kelihatan capai sambil menenteng tas harus ikut berlarian di belakangnya nanti.

Ciuman eyang kakung menghujani pipi dan ubun-ubunnya. Ibu menyalami eyang dan mencium tangannya dengan hormat. Wajah-wajah penuh rindu saling bertatapan. Segera Andini bergegas menuju tempat parkir.

"Kereta apa yang kamu naiki tadi, Andini?" tanya Eyang Kakungnya sambil memukul lembut kepalanya dengan gulungan koran.

"Kereta Taksaka, Yang! Enak deh! Tidak terasa guncangannya, tahu-tahu sudah sampai Purwokerto," jawab Andini sambil menggamit tangan Eyangnya.

"Kamu tahu apa arti Taksaka itu?" tanya Eyangnya.

"Apa ya? Andini nggak tahu, Yang?"

"Itu nama seekor naga yang besar sekali."

"Naga? Eyang, Eyang, ceritakan dong...!" kata Andini.

"Andini! Nanti saja, ya!" cegah Ibu Andini.

"Memang kenapa, Bu?" tanya Andini.

"Ya, nanti. Kita juga belum ketemu Eyang Putri, 'kan," jawab Ibunya.

"Eyang Kakung janji, ya! Nanti akan cerita mengenai Taksaka, kan?" tanya Andini kepada Eyangnya.

"Iya, iya! Kamu selalu tidak sabar jika mendengar sebuah cerita," jawab Eyang Andini.

Andini berlari memutari mobil eyangnya dan membuka pintu depan untuk duduk. Perjalanan dari stasiun menuju ke rumah Eyang sekitar tiga puluh menit. Andini merasa senang menghirup udara desa tempat eyangnya bermukim.

Akhirnya, mereka sampai juga di rumah yang terletak di pinggir jalan sebuah kota kecil. Rumah kecil dan asri. Halaman belakangnya luas ditanami berbagai pohon buah. Jambu biji, mangga, rambutan, dan beberapa pohon bunga seperti pohon cempaka, kenanga, kaca piring, kamboja

jepang, kemuning jepang, melati, dan menur, semuanya ada di sana.

Ketika sampai di rumah eyangnya, ia segera berlari mencari eyang putrinya. Dengan berteriak-teriak kegirangan Andini menyerahkan roti mantou kesukaan eyang putrinya.

Rupanya eyang putri Andini sudah menyiapkan makanan kesukaan Andini, kue klepon yang terbuat dari tepung ketan ditaburi dengan kelapa parut. Betapa senangnya Andini. Mulutnya penuh dengan kue klepon. Eyangnya juga menyiapkan makan siang berupa sroto, makanan khas Banyumas, dengan lauk rempela ati bacem, serta mendoan.

Andini beristirahat sambil berceloteh kepada eyang putrinya hingga tanpa sadar akhirnya ia tertidur kecapaian. Eyang putrinya membiarkan Andini tidur di sofa tengah rumah. Dengan berjingkat dia masuk ke ruang belakang dan berbincang-bincang dengan Ibu Andini.

Sore hari, Andini bangun dengan perasaan segar. Setelah mandi, dia duduk di luar rumah mendekati eyang kakungnya yang sedang meneliti daun bunga kaca piring. Eyang tidak suka jika ada ulat bertelur di daun bunga itu. Pasti daunnya akan gundul dan hanya akan terlihat tangkai bunga yang berwarna coklat. Gersang kesannya. "Tidak elok," kata Eyang.

"Eyang, katanya mau cerita ular naga Taksaka. Bagaimana, Yang?" kata Andini sambil berdiri di dekat Eyangnya.

"Ya, sebentar ...." kata eyangnya dengan suara lembut.

"Sini Andini, ikut Eyang." Eyang kakung mengajak Andini ke kursi kesayangannya di teras.

"Begini ceritanya," katanya sambil meluruskan kakinya ke bawah meja.

"Taksaka itu seekor naga raksasa yang telah membunuh seorang raja bernama Parikesit."

"Mengapa Raja itu dibunuh, Eyang?" tanya Andini menyelidik.

"Ya, karena Raja itu terkena sebuah kutukan," jawab Eyang Andini sambil mengelus kepala Andini.

"Kutukan itu apa, Eyang?" tanya Andini kembali.

"Kutukan itu adalah sumpah yang diucapkan oleh seseorang karena dia dendam atau sakit hati pada orang lain," jawab Eyang Andini.

"Mengapa Raja Parikesit sampai dikutuk orang, ya, Eyang?" Andini mengerutkan keningnya.

"Karena dia menyakiti orang lain sehingga orang yang disakiti itu dendam dan kemudian mengutuknya."

"Jadi, kalau disakiti orang, kita harus mengutuk orang itu ya, Eyang?" tanya Andini lagi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Ya tidak, Andini, tidak! Jika kita disakiti oleh orang lain sebisa-bisa kita memaafkan orang yang menyakiti kita itu. Kita tidak boleh dendam, dan jaga diri kita agar jangan sampai kita mengutuknya," kata Eyang Andini.

"Mengapa begitu, Eyang?" tanya Andini.

"Ya, agar kita tidak akan seperti Raja Parikesit yang akhirnya harus meninggal karena sebuah kutukan"

"Siapa sih, Yang, Raja Parikesit?" tanya Andini ingin tahu.

"Dia keturunan dari Raja Astina. Beginilah ceritanya. Dahulu ada sebuah keluarga yang memimpin Kerajaan Astina. Nama keluarga itu adalah Kuru. Mereka mempunyai keturunan bernama Destarata dan Pandu," jelas Eyang Andini.

Lalu, si Eyang bercerita mengenai kehidupan Pandawa dan Kurawa. Mereka adalah saudara sepupu yang tidak rukun. Ayah mereka adalah dua orang bersaudara Putra Maharaja Astina. Yang sulung bernama Destarata dan adiknya bernama Pandu Dewanata. Sejak lahir, Destarata buta. Oleh karena itu, ia tidak dapat dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti ayahnya. Akhirnya, Pandu Dewanatalah yang dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya.

Destarata menikah dengan Dewi Gendari. Mereka mempunyai 100 orang putra, yang kemudian terkenal seba-

gai keluarga Kurawa. Putra yang sulung bernama Duryudana. Adik-adiknya semua laki-laki, hanya satu yang perempuan, namanya Dushala. Destarata juga mempunyai anak laki-laki dari dayangnya yang diberi nama Yuyutsu.

Adapun Pandu, ia menikah dengan Kunti dan berputra tiga orang, yaitu Yudistira, Bima, dan Arjuna. Pandu juga mempunyai istri yang lain, Dewi Madrim namanya. Dari Madrim, Pandu mendapatkan putra bernama Nakula dan Sadewa, mereka kembar. Anak-anak Pandu ini kemudian terkenal dengan sebutan keluarga Pandawa Lima.

Kedua keluarga itu tinggal di Kerajaan Astina. Karena mereka cucu Raja Astina, selayaknyalah mendapat pendidikan dari seorang guru besar. Guru yang mendidik mereka dalam keahlian perang dan pemerintahan adalah Dorna. Ketika kecil mereka bersama-sama dididik olah tubuh dan juga olah pemikiran. Namun, Pandawa Lima mempunyai kemampuan yang lebih unggul dari Kurawa.

Perselisihan di antara mereka sering terjadi karena rasa iri hati. Anak-anak Kurawa merasa iri karena Pandawa keterampilannya melebihi mereka.

Pandawa Lima sejak kecil sudah tidak berayah. Pandu Dewanata meninggal terkena kutukan ketika sedang berjalan-jalan dengan Dewi Madrim di hutan. Pandu pernah membunuh sepasang rusa yang sedang berkasih-kasihan. Pandu tidak tahu bahwa rusa yang sedang berkasih-

kasihan itu adalah jelmaan dewa dari kahyangan. Dewa dan dewi itu sedang turun dari kahyangan menjadikan dirinya sebagai rusa untuk berkasih-kasihan, tetapi Pandu membunuhnya. Saat itu Pandu dikutuk bahwa dia akan meninggal saat sedang berkasih-kasihan dengan istrinya. Akhirnya, Pandu meninggal oleh kutukan itu saat berkasih-kasihan dengan Dewi Madrim di hutan dan Dewi Madrim ikut membunuh dirinya. Kerajaan Astina sementara dikendalikan oleh Destarata menunggu hingga para Pandawa Lima dewasa.

Dewi Gendari, Ibu dari Kurawa merasa sangat takut jika Yudistira, anak pertama dari Pandawa Lima dewasa, kelak menggantikan kepemimpinan Destarata. Gendari berharap anak-anaknya dapat lebih pandai dari Pandawa Lima, tetapi tak satu pun dari 100 anaknya yang mampu menyaingi kelebihan Pandawa Lima.

Kebencian sang Ibu menular pada anak-anaknya, Kurawa. Dengan berbagai jalan Ibu dan anak berusaha untuk menyingkirkan kehidupan Pandawa Lima. Dengan cara apa pun Pandawa Lima dibantu Ibu Kunti dapat mempertahankan dirinya.

Ketika Yudistira dewasa, dia diangkat menjadi Raja Astina. Kebijaksanaan dan kebajikan Yudistira dalam memerintah kerajaan menimbulkan iri hati dan dengki di antara anak-anak Destarata, terutama Duryudana. Ia me-

ngusir Yudistira dan adik-adiknya dari Kerajaan Astina dengan mengadakan permainan dadu yang membuat Pandawa kalah.

Pandawa dihukum lima tahun atas kekalahannya bermain dadu dengan tinggal di hutan belantara tanpa memperlihatkan diri. Ketika hukuman lima tahun selesai dan Pandawa meminta untuk memegang tampuk pemerintahan kerajaan kembali, keinginan itu ditolak. Pandawa Lima tetap bersabar dan mereka tidak mau memaksakan kehendak untuk meminta kembali Kerajaan Astina. Pandawa hanya minta izin untuk mengelola kerajaan di Indraprasta dan diakui keberadaannya, tetapi permintaan itu juga ditolak. Kurawa mengusir keluarga Pandawa untuk segera menyingkir dari Kerajaan Astina. Pandawa merasa diperlakukan tidak adil, dan akhirnya muncullah perlawanan kepada saudaranya sendiri. Terjadilah pertempuran yang dilaksanakan di sebuah padang bernama Kurusetra. Kuru adalah nama nenek moyang dari Pandawa dan Kurawa, sedangkan setra adalah nama padang yang sangat luas.

Bagian Kedua

PADANG KURUSETRA

Pertempuran antara keluarga Pandawa dan Kurawa berlangsung selama delapan belas hari lamanya. Prajurit dari kedua belah pihak banyak yang berguguran. Pencegahan peristiwa itu sudah dilakukan, tetapi dari pihak Kurawa tetap bersikukuh mempertahankan Negara Astina yang sebetulnya bukan hak mereka. Kematian saudara-saudara Duryudana membuat perasaan Duryudana semakin berang dan semangat untuk menghancurkan keluarga Pandawa tidak surut. Dendam yang semakin membara di hati Duryudana membutakan mata hatinya sebagai seorang manusia. Di sisi lain, Duryudana malu untuk undur diri karena terlanjur mengorbankan banyak prajurit dan juga saudara-saudaranya. Dia bertindak sebagai pahlawan walau dia memperjuangkan sesuatu yang tidak benar. Ketika Duryudana sedang kebingungan di pinggir sungai, datanglah Bima dengan gagah perkasa membawa senjatanya yang terkenal bernama Gada Rujakpala.

"Duryudana, sedang apa gerangan kau di situ! Pemimpin yang tidak berhati, yang telah mengorbankan saudara dan prajuritnya, apa yang akan kau lakukan!"

"Aku akan bersikap sebagai seorang pemimpin, Bima" kata Duryudana sedikit gemetar melihat kegarangan Bima.

"Jika sebelumnya kamu dapat menaklukkan hatimu yang angkara itu, dan kamu mau berbagi dengan saudaramu Pandawa, tentu tidak akan seperti ini nasibmu"

"Tidak usah banyak bicara! Ayo! Penggal saja kepalaku biar cepat selesai penderitaanku!" jerit Duryudana.

"Sehina itu perbuatan seorang keturunan Maharaja Astina? Ayo lawan aku dengan sikap sebagai pahlawan!"

"Aku merasa tidak menyesal, Bima! Walaupun aku sadar perbuatanku salah. Aku tidak dapat mengubah apa yang seharusnya terjadi," kata Duryudana.

"Ya, tentu saja kau tidak dapat mengubahnya karena dirimu adalah sumber kebinasaan itu. Hayo lawan aku, jangan seperti cacing tanah!" tantang Bima sambil melemparkan beberapa lembing ke arah Duryudana.

Mendapat ejekan "seperti cacing", Duryudana menggeram dengan dahsyatnya. Dia lalu meloncat menubruk Bima dengan pukulan tangannya. Namun, tenaga dan semangat hidupnya sudah agak memudar, terpukullah Duryudana oleh Gada Rujakpala pada pahanya. Akhirnya, ia

jatuh ke tanah dan terpukullah kepalanya oleh senjata Bima itu.

Duryudana pun tewas di tangan Bima dan berakhirlah perlawanan para Kurawa dalam mempertahankan kekuasaan atas Kerajaan Astina. Duryudana adalah raja yang serakah dan tidak tahu tata krama. Dia mengambil kerajaan



Duryudana pun tewas di tangan Bima.

dari tangan keluarga Pandawa dengan paksa. Sebetulnya Kurawa dan Pandawa adalah satu keluarga, tetapi Kurawa serakah dan tidak mau membagi wilayah kerajaan dengan Pandawa sehingga terjadilah pertarungan memperebutkan kerajaan.

Perang antara dua keluarga itu telah usai. Sebuah padang yang amat luas dengan aliran Sungai Irawadi di tengahnya itu kini menjadi senyap. Air sungai yang biasanya jernih dengan ikan-ikan yang beraneka ragam berenang di sela-sela batu di pinggir-pinggir sungai. Kini berubah menjadi keruh kemerahan dan berbau anyir menyesakkan dada. Mayat-mayat prajurit tewas terlentang di tanah, ada yang tanpa kepala, lengan, atau kaki. Burung elang dan serigala berkeliaran di padang itu memakan sisa-sisa bangkai yang ada. Udara basah dan bau anyir darah terdapat di mana-mana.

Para prajurit Pandawa memperoleh kemenangan dan berkuasa atas Kerajaan Astina yang kaya raya. Kemenangan yang memabukkan dan memilukan. Di suatu sisi mereka puas dapat mengalahkan Kurawa dan di sisi lain mereka sedih karena tidak sedikit teman-teman mereka yang gugur sia-sia. Tidak ada kebahagiaan yang sempurna. Tidak ada kesedihan yang tuntas. Yang ada hanyalah kehambaran hati, ketawaran rasa memandangi sisa kehidupan yang ada. Setelah mereka beristirahat serta memulihkan tenaga,

mereka segera membersihkan padang Kurusetra itu dari sisa-sisa perang. Yudistira pemimpin Pandawa memerintahkan untuk menyapu bersih medan Kurusetra itu. Ia berkata.

"Mayat-mayat itu perlu disempurnakan dengan upacara keagamaan yang layak, baik untuk para sahabat maupun musuh "

Beberapa prajurit sibuk mengumpulkan mayat-mayat yang tersebar di seluruh padang. Bangkai binatang dipisahkan dengan mayat manusia. Yudistira memanggil pendeta dari kalangan Kurawa dan dari kalangan Pandawa Para pendeta mempersiapkan peralatan untuk upacara pembakaran mayat. Ketika semua telah tertata rapi, berhamburanlah sanak keluarga untuk mengenali mayat saudara, anak. atau suami. Tangisan bergaung di padang Kurusetra itu.

"Duh, Kakang mengapa engkau begitu cepat meninggalkan aku," jerit salah seorang wanita ketika mengenali salah satu mayat itu adalah suaminya.

"Anakku, akhirnya tercapailah cita-citamu untuk menjadi pahlawan," kata seorang ibu sambil menyusuti air mata yang meleleh di matanya yang tua. Anak dan suaminya gugur dalam pertempuran di padang Kurusetra.

Ada perempuan setengah umur berlari ke sana kemari sambil mengangkat kainnya tinggi-tinggi. Rambutnya yang digelung di atas kuduknya jatuh terurai terburai angin men-

jadi kusut masai terselimuti debu. Setelah kelelahan berlarian tak tentu arah, akhirnya ia terduduk kelu di pinggir padang. Dia tidak dapat menemukan mayat suaminya, ayah dari tujuh anaknya. Daun-daun dadap luruh ke bumi, bersedih atas duka seorang istri yang kehilangan suaminya. Tak jauh dari tempat wanita itu tertelungkup berjalan pendeta membawa pasu memercik-mercikkan air bunga dari pasu ke seluruh penjuru arah mata angin. Dari mulutnya bergaung doa bagi keselamatan roh-roh manusia yang meninggal di padang Kurusetra ini.

Akhirnya, menjelang tengah hari, api unggun untuk membakar mayat dinyalakan, dan mayat-mayat itu dengan cepat dibakar serta diupacarai selayaknya. Abu-abu mayat itu dibawa ke tepi Sungai Irawadi dan disebar ke tengah sungai.

Setelah upacara pembakaran mayat selesai, Kurusetra kembali sepi. Padang yang amat luas itu menyisakan kenangan yang menyedihkan bagi orang-orang yang ditinggal mati suami atau anak. Burung-burung pemakan bangkai beterbangan kebingungan karena tidak menemukan lagi sisa-sisa makanan yang akan dipatukinya. Semuanya sudah bersih dan rumput-rumput teki mulai memunculkan putiknya ke permukaan bumi, diikuti oleh semak belukar yang semula terinjak-injak kereta perang Pandawa dan Kurawa. Suara angin bergulung menggema di padang yang

amat luas itu. Hidup harus berlanjut terus tidak peduli bencana telah menghancurkan sebagian atau seluruh sarana kehidupan itu. Ada yang harus tetap dijalani. Yang hidup tidak terus meratapi yang sudah tiada. Semuanya harus bergegas untuk mengisi kehidupan ini. Dunia tidak peduli, matahari tetap berjalan dari arah timur ke barat dengan waktu yang tetap. Dan, manusia harus berjalan sesuai waktu yang ada.

Bagian Ketiga

KERAJAAN ASTINA

Prabu Yudistira dengan dibantu empat saudaranya, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, memerintah Kerajaan Astina. Pajak rakyat yang semula tinggi diturunkan. Pengolahan lahan pertanian diperhatikan oleh punggawa kerajaan sehingga pembagian irigasi yang semula tidak merata menjadi merata. Perkebunan ditingkatkan perawatannya sehingga hasil kebun seperti kopi, cengkeh, dan rempah-rempah berlimpah. Jalan-jalan ke desa-desa diperbaiki dan pembangunan rumah peribadatan dilakukan dengan bergotong-royong. Jalan-jalan perlu diperbaiki untuk mempermudah rakyat desa jika akan pergi ke ibukota kerajaan.

Ketenteraman dapat dirasakan oleh rakyat kecil dan tidak ada ketimpangan dalam hal kekayaan. Semua mendapatkan hasil yang menyenangkan untuk keperluan hidup. Pencuri hampir tidak ada, apalagi perampokan. Keamanan dijaga oleh prajurit istana hingga ke pelosok-pelosok desa. Rakyat merasa aman tanpa rasa takut.

Sebelum terjadinya peperangan saudara itu, anak Arjuna yang bernama Abimanyu dicalonkan sebagai ahli waris takhta Kerajaan Astina. Namun, Abimanyu gugur bersama pahlawan Pandawa lainnya. Kematian Abimanyu begitu menyedihkan. Tubuhnya hancur dirajam oleh senjata para Kurawa yang beramai-ramai mengeroyoknya. Puluhan anak panah tembus dan menancap di tubuhnya. Arjuna, sang Ayah, ketika itu tidak ada di dekat Abimanyu untuk menolongnya. Di saat-saat terakhir, tanpa busur dan tanpa kereta kuda, Abimanyu melawan para pengeroyok dari Kurawa itu sendirian. Dengan bersenjatakan pedang dan perisai dia melompat ke sana kemari untuk menangkis serangan. Abimanyu kelihatan seperti burung garuda yang melayang menyambar lawan di kanan dan kirinya. Karena tidak ada yang membantunya, kekuatan Abimanyu terkuras habis. Para prajurit Kurawa dan panglimanya tidak malu-malu mengeroyok Abimanyu hingga akhirnya jatuh terbaring mati di tengah medan Kurusetra yang saat itu, seperti samudra yang kekeringan.

Ketika ajal Abimanyu tiba, serigala-serigala melolong dan matahari pucat terbenam dengan cepat di langit barat. Angin terhenti bertiup dan suasana tiba-tiba menjadi sunyi saat serigala terhenti melolong. Prajurit-prajurit Pandawa berduka cita karena salah satu generasi muda yang dianggap pandai dan tangkas telah gugur, berperang dan ber-

juang sendiri tanpa bantuan siapa pun. Mereka kembali ke perkemahan dengan tertunduk lesu. Mereka duduk membisu dan tidak berani mengangkat muka melihat kedatangan Arjuna dan Kresna.

Ketika itu Arjuna bertanya, "Wajah kalian aneh? Mengapa Abimanyu tidak terlihat? Biasanya ia datang menyambutku!"

Tidak seorang pun menjawab pertanyaan Arjuna, sedangkan Kresna yang mendampingi Arjuna terlihat sudah mengetahui bahwa ada sesuatu yang menimpa keluarga Pandawa. Akhirnya, Kresna memberitahu Arjuna bahwa Abimanyu telah gugur di medan perang Kurusetra.

"Setiap orang akan mati, Adikku. Apalagi dia adalah pahlawan yang tidak mau mundur dalam pertempuran dan dikeroyok oleh musuh yang tidak tahu etika perang."

Dengan sedih Arjuna berkata kepada saudara-saudaranya.

"Aku akan membalas kematian anakku. Kalian semua prajurit yang gagah berani, mengapa tidak dapat melindungi anakku di medan laga? Apakah kalian sudah menjadi pengecut?" Arjuna terengah-engah mengucapkan kata-kata penuh kesedihan itu dan akhirnya terkulai jatuh di samping Kresna. Tangannya masih memegang busur dan pedang.

"Esok aku akan membunuh Jayadrata! Dia yang telah mencincang tubuh anakku. Aku bersumpah, sebelum mata-

hari tenggelam aku telah membunuh Jayadrata!" Arjuna berkata dengan garang.

Arjuna mengambil busur panahnya dan merentangkan kuat-kuat dengan kedua tangannya. Dentang busur itu bergemuruh di seluruh langit. Kresna mengikuti tindakan Arjuna dengan meniup terompet panjangnya yang bernama Pancajaya. Arjuna meniup Dewadata. Suaranya luar biasa keras memenuhi keempat penjuru alam semesta dan menggetarkan hati musuh yang mendengarnya. Juga Jayadrata yang telah membunuh Abimanyu, dia sangat takut mendengar nada kemarahan Arjuna dari tiupan terompet itu.

Pada keesokan harinya, Arjuna melaksanakan niat hatinya untuk membalas kematian Abimanyu. Dia berperang dengan dahsyat. Korban banyak berjatuhan di pihak Kurawa. Ketika senja mulai turun, Kresna mengingatkan Arjuna tentang sumpahnya untuk membunuh Jayadrata sebelum matahari terbenam.

"Jayadrata dilindungi oleh enam orang raja yang gagah berani. Tanpa mengalahkan raja-raja tersebut, kamu tak akan dapat membunuhnya. Aku akan menggunakan mantra agar matahari kelihatan sudah terbenam. Dengan demikian, Jayadrata akan mengira sudah aman dari incaranmu dan dia akan lengah," kata Kresna kepada Arjuna.

"Baiklah," jawab Arjuna.



Banyak prajurit Kurawa tewas oleh amukan Arjuna.

Mantra Kresna menebarkan kegelapan di sekitar matahari. Seakan-akan matahari terbenam. Prajurit-prajurit Kurawa menjulurkan kepala mereka untuk memandang matahari saat masuk ke ufuk barat. Jayadrata juga bersikap demikian. Kresna segera mengingatkan Arjuna.

"Adik Arjuna! Itu, itu Jayadrata memandang matahari. Sekarang saatnya! Panah lehernya dan jaga agar kepalanya tidak menyentuh tanah. Jika kepalanya menyentuh tanah, kepalamu sendiri juga akan berantakan menjadi ratusan pecahan. Hal itu sudah ditentukan oleh kutukan!" kata Kresna.

Dengan membaca mantra di dalam hati, Arjuna mengangkat busur panahnya dengan pelan-pelan. Sebatang panah yang diberi doa dengan pembakaran kemenyan dan bunga-bunga dilepaskan dengan kuat oleh Arjuna. Panah itu meluncur dengan cepatnya dan memotong kepala Jayadrata semudah pisau mengiris buah semangka. Arjuna terus-menerus melepaskan anak panah ke arah kepala itu sehingga membuat kepala Jayadrata terbang melintasi udara sampai jatuh ke pangkuan Raja Wridaksatra, Ayah Jayadrata.

Raja Wridaksatra saat itu sedang bersemedi di sebuah hutan dekat dengan padang Kurusetra. Pada waktu lampau, Wridaksatra mengucapkan suatu kutukan karena merasa sedih mendengar sabda halus yang meramalkan kematian anaknya kelak. Waktu Jayadrata lahir, Wridaksatra mendengar sabda gaib dalam tidurnya bahwa bayi ini akan mencapai kemasyhuran dan kebesaran, serta akan tewas dalam pertempuran, dibunuh oleh musuhnya sehingga dia meninggal sebagai pahlawan dan amalnya diterima baik di

alam baka. Jayadrata akan tewas dengan kepala terguling-guling di tanah. Sabda tersebut membuat kesedihan yang mendalam bagi Wridaksastra. Dia kemudian mengutuk barang siapa yang menyebabkan kepala Jayadrata jatuh terguling-guling ke tanah, orang itu kepalanya akan pecah berkeping-keping.

Saat kepala Jayadrata jatuh ke pangkuannya, Raja Wridaksatra sedang bersemedi sehingga dia tidak sadar ada kepala anaknya di pangkuan. Sewaktu berdiri dari bersemedi, kepala Jayadrata jatuh dari pangkuannya dan terguling-guling di tanah. Seketika kutukan yang pernah diucapkan oleh Wridaksatra terjadi mengenai dirinya sendiri. Kepala Wridaksatra pecah berkeping-keping.

Akhirnya, Arjuna dapat melaksanakan dendamnya untuk membalas kematian Abimanyu dengan membunuh Jayadrata. Abimanyu gugur sebagai pahlawan di medan perang meninggalkan seorang istri bernama Utari. Ketika itu, Utari sedang mengandung anak Abimanyu.

Pandawa begitu sedih karena kehamilan itu telah dikutuk oleh Aswatama anak pendeta Dorna dari Kurawa. Aswatama mengutuk seluruh bayi anak Pandawa yang masih ada di dalam kandungan, kelak jika lahir akan mati.

Sebelum mengucapkan kutukan itu, Aswatama melakukan pembunuhan pada keluarga Pandawa. Putra, sahabat, dan penasihat Pandawa dicabik-cabik dengan cara

yang mengerikan. Setelah membunuh seluruh anak-cucu dan keluarga Pandawa pada malam hari, Aswatama melarikan diri dan bersembunyi dengan menyamar menjadi murid Abyasa di tepi Sungai Gangga. Aswatama mengenakan pakaian yang terbuat dari rumput, berselimut debu, dan diminyaki mentega kerbau.

Ketika Bima melihat Aswatama berada di antara murid-murid Abyasa, diangkatlah busurnya. Ia akan membunuhnya. Aswatama mengucapkan mantra yang diberikan oleh Ayahnya, Resi Dorna kepadanya. Di tangan kirinya ia memegang rumput yang dimantrai sehingga berubah menjadi senjata dewa yang mengerikan. Aswatama berdoa.

"Semoga senjata ini menghancurkan Pandawa!"

Dan, seketika itu keluarlah api yang menyambar-nyambar dari daun rumput itu. Bima yang sudah menduga gerak-gerik Aswatama segera berkata kepada Arjuna.

"Arjuna! Cepat lepaskan senjata pemusnahmu. Hancurkan kekuatan Aswatama yang diberikan oleh Resi Dorna!"

"Semoga Brahmastra ini dapat menghancurkan kekuatan Aswatama," bisik Arjuna sambil merentangkan busur dengan sebuah anak panah.

Panah Arjuna meledak dan berubah menjadi gumpalan api yang besar dan membuat panas suasana di sekelilingnya. Rumput-rumput terbakar, pohon-pohon melayu

daunnya. Dan, kuda-kuda meringkik kesakitan karena kulitnya terbakar dan akhirnya terguling mati terpanggang oleh panas senjata Arjuna. Senjata Arjuna dan senjata Aswatama berhadapan dan akan menghancurkan seluruh isi bumi. Saat dua senjata itu akan dilepaskan, muncullah begawan Abyasa memisahkan mereka.

"Apa yang kalian lakukan?" Abyasa berkata, "pahlawan lain yang kini sudah terbaring mati juga mempunyai senjata dahsyat seperti kalian, tapi mereka tidak menggunakannya karena mereka tahu akibat penggunaan senjata itu. Pasti akan merusak isi bumi ini," hardik Abyasa kepada Arjuna dan Aswatama. Arjuna menyimpan kembali senjata panah Brahmastra yang terkenal itu dan dia berkata kepada Aswatama bahwa Aswatama juga harus menyerahkan permata yang menjadikan dirinya kebal. Aswatama berkata.

"Kuberikan permata ini, tetapi rumput pemusnahku sebagai penghancur keturunan keluarga Pandawa tidak dapat ditarik kembali"

"Biarlah rumput itu memasuki rahim putri-putri Pandawa, tapi serahkan permata itu kepada Arjuna," kata Begawan Abyasa.

"Permata ini mempunyai makna yang lebih besar bagiku daripada harta dunia. Permata ini melindungi pemakainya dari semua senjata, penyakit, dan kelaparan. Aku tidak

dapat melepaskannya. Oleh karena Begawan Abyasa yang meminta, ambillah. Namun, senjata rumputku tidak dapat ditarik kembali sekali ia telah dilepaskan. Senjata ini akan memasuki rahim putri-putri Pandawa".

Setelah Aswatama menyerahkan permatanya, hilanglah kekuatannya dari berbagai senjata dan penyakit. Aswatama akhirnya pergi mengembara keluar masuk hutan tanpa seorang teman dan tanpa ada orang yang dapat diajak bicara. Tubuhnya mengeluarkan bau busuk yang keluar dari nanah dan darah. Semua penyakit yang menyerang manusia ada di tubuh Aswatama. Namun, Aswatama merasa puas telah menghancurkan keturunan Pandawa.

Bagian Keempat

KELAHIRAN PARIKESIT

Utari adalah istri Abimanyu. Ayah Abimanyu adalah Arjuna yang menikah dengan Sumbadra adik Kresna. Jadi, Kresna adalah ipar dari Arjuna dan Abimanyu keponakan Kresna.

Setelah selesai membantu Pandawa dalam perang di padang Kurusetra, Kresna berpamitan kepada Yudistira untuk kembali ke kerajaannya, yaitu Dwaraka. Di kerajaan itulah Utari, istri Abimanyu, tinggal bersama Ibu mertuanya Sumbadra.

Kresna tiba di istana dan disambut oleh Basudewa, Ayahanda Kresna. Ibunya tergopoh-gopoh menyuruh pelayan menyiapkan sajian untuk Kresna. Basudewa memeluk Kresna dengan penuh rasa syukur bahwa dia masih selamat dari perang Kurusetra. Para abdi raja segera mencuci kaki Kresna dan kemudian menghidangkan berbagai makanan kepadanya. Basudewa mengajukan berbagai pertanyaan tentang peristiwa yang terjadi dalam peperangan di

padang Kurusetra. Saat berbincang-bincang dengan Basudewa, Sumbadra dan Utari hadir menyongsong kedatangan Kresna.

"Yang Maha Kuasa masih melindungimu, Kanda! Aku bersyukur engkau selamat dalam peperangan itu," kata Sumbadra sambil memeluk Kresna.

"Ya, Sumbadra. Aku selamat karena doamu, doa Ayah dan Ibu, serta doa dari rakyat Dwaraka. Bagaimana keadaanmu, Sumbadra?" kata Kresna kepada Adiknya. Sambil terisak lirih Sumbadra berkata kepada kakaknya, Kresna.

"Kanda, ceritakan padaku bagaimana putraku tewas!"

Kresna termangu-mangu dan dia bergerak mengulurkan tangannya mengambil minuman yang dihidangkan oleh pelayan. Air minum itu begitu sulit melewati kerongkongannya dan Kresna tersedak hingga terbatuk-batuk. Basudewa menimpali kata-kata Sumbadra.

"Kau terkenal sebagai orang yang selalu bicara tentang kebenaran, Kresna! Mengapa tidak kau ceritakan sejujurnya tentang kematian Abimanyu, cucuku."

Dengan menghela napas berat Kresna menjawab.

"Jangan bersedih, Dinda Sumbadra," kata Kresna. "Karena apa yang terjadi harus terjadi. Meskipun aku, suamimu Arjuna, Bima, atau Yudistira membantunya dan melindunginya, ia tetap terbunuh. Itu sudah tersurat dalam garis hidup manusia. Janganlah berlarut-larut dalam kedu-

kaan. Lebih baik kita pikirkan Utari, istri Abimanyu, yang sedang hamil."

"Aku sedih Kanda," kata Sumbadra.

"Utari tak henti-hentinya meratapi Abimanyu"

Kresna bangkit dan memeluk Sumbadra sambil berucap.

"Sumbadra, kehidupan dan kematian itu sudah ditentukan. Kita boleh sedih tetapi tidak boleh berlebihan. Kita juga boleh senang namun jangan pula berlebihan. Kamu sebagai Ibu dari Abimanyu hendaknya berbesar hati karena putramu gugur dalam membela kebenaran. Kamu juga harus membangkitkan semangat Utari dan membesarkan hatinya. Ingatkan padanya bahwa yang ada di dalam perutnya itu adalah anak dari seorang pahlawan besar pembela raja dan kerajaan."

"Abimanyu adalah mustikaku Kanda, dia adalah gantungan hidupku satu-satunya," kata Sumbadra sambil menyusuti air matanya.

Kresna berjalan ke arah Utari dan mengusap kepala Utari yang sejak tadi terus menerus menangis tanpa suara. Kresna berkata kepada Utari.

"Demi suamimu, Utari, berhentilah mengucurkan air mata, rawatlah baik-baik bayi dalam kandunganmu itu."

Utari tidak berkata sedikit pun. Dari kedua matanya mengalir air mata bagaikan sungai tak henti-hentinya. Tu-

buhnya lemah lunglai tak berdaya. Hanya satu yang dapat membuatnya terus hidup, yaitu denyutan yang ada dalam perutnya. Cinta yang ditinggalkan di dalam dirinya adalah gerak halus yang selalu hadir di setiap waktu di dalam tubuhnya. Itu adalah satu-satunya kenangan dari suaminya untuk Utari.

Setelah beberapa hari beristirahat di Dwaraka, Kresna kembali ke Astina bersama Utari dan Sumbadra. Utari melahirkan di Astina ditunggui oleh Sumbadra, Kunti, dan Drupadi. Bayi yang lahir itu laki-laki. Namun, akibat kutukan Aswatama, bayi itu lahir meninggal.

Seluruh penghuni istana Astina meratapi bayi beku yang keluar dari rahim Utari. Kunti menangis tersedu-sedu sambil memanggil-manggil Kresna. Di belakang Kunti, berdiri Drupadi, Sumbadra, dan para kerabat Pandawa. Tangisan mereka begitu nyaring sehingga membuat Kresna segera berlari mendekat ke kamar Utari. Kunti berkata sambil menarik lengan Kresna.

"Selamatkanlah kami, Kresna karena hanya engkaulah yang dapat melakukannya," kata Kunti sambil meratap. "Istri keponakanmu melahirkan bayi yang tidak bergerak. Hidupkan dia kembali. Ingatlah, engkau sudah berjanji untuk melakukannya ketika Aswatama mengubah daun rumput menjadi sebatang senjata brahma yang akan mematikan seluruh anak cucu Pandawa."

"Tenanglah Bibi Kunti, akan saya usahakan. Semoga dewata berkenan atas lakuku ini," kata Kresna.

Ucapan Kresna memberikan semangat bagi seluruh penghuni istana Kerajaan Astina. Kresna masuk ke dalam kamar persalinan tempat Utari terbaring takberdaya. Ia memerintahkan agar kamar itu disucikan dengan untaian-untaian bunga berwarna putih, pasu-pasu diisi air hingga penuh, serta pelita diletakkan di setiap sudut kamar.

Utari didudukkan oleh para dayang di tempat tidur berlandaskan beberapa tilam untuk menyangga punggungnya. Wajahnya pucat takberdarah dan ekspresinya mati tak ada harapan. Setiap orang yang memandangnya akan menangis melihat keadaan Utari. Dengan dibantu para dayang, ia merangkapkan kedua telapak tangannya, dan dengan hormat menyembah Kresna yang berdiri di samping tempat tidurnya.

Kresna menyentuh air dalam pasu dan menawarkan kekuatan senjata brahma Aswatama. Tangan raja agung itu meraih sesuatu dari mahkota yang ada di kepalanya. Tergeletak dengan warna biru dalam telapak tangannya sekuntum bunga Wijaya Kusuma. Setiap orang yang menyaksikan tergetar hatinya dan bagai terpaku menjejak bumi di tempat masing-masing. Tak ada terdengar helaan napas satu pun dari makhluk yang hidup di kamar itu. Bunga Itu adalah bunga sakti, bunga kehidupan. Tidak setiap orang

dapat menyentuhnya atau membawanya dalam telapak tangan. Hanya Kresna satu-satunya manusia yang dapat menggenggam bunga itu. Kresna adalah titisan Dewa Wisnu, dewa kehidupan yang menguasai bumi. Sesaat kemudian Kresna mengucap mantra dengan suara dalam.



"Hidupkanlah kembali anak ini karena aku mencintai darma"

"Demi Sang Hyang Widi pencipta jagad raya, kumohon hidupkanlah kembali anak ini karena aku mencintai darma, menghormati para brahmana, dan mohon hidupkanlah anak Abimanyu sebagai penerus keturunan Pandawa."

Tidak lama kemudian, bayi laki-laki yang telah diusap dengan Bunga Pusaka Wijaya Kusuma dari ubun-ubun hingga mata kaki sebanyak tiga kali itu, menggerakkan lengan dan tungkai kakinya dengan samar. Suatu cahaya putih kemilau yang kuat menerangi kamar dan pecahlah tangisan dari mulut mungil bayi laki-laki tersebut. Suaranya menggema ke seluruh sudut istana dan membangkitkan senyum serta semangat hidup para tetua istana Astina.

Wajah Utari pelan-pelan merona merah dan air mata kebahagiaan jatuh menelusuri pipi yang semula pucat pasi itu. Kebahagiaan mendengar tangis bayi itu membuat semangat hidupnya bangkit. Dia harus berusaha untuk hidup. Dia harus hidup untuk cinta yang ditinggalkan oleh Abimanyu, cinta yang berujud sesosok mungil bayi lakilaki. Sesaat Utari melihat bayangan sosok suaminya tersenyum kepadanya. Wajah itu terlihat bahagia dan bercahaya. Dengan pelan-pelan bayangan itu memudar dan diganti dengan tangisan bayi yang keras memompa seluruh nadi di tubuh Utari. Dia bangkit dan menatap bayi yang meng-

gerak-gerakkan kaki dan tangannya menggapai-gapai di udara. Itu adalah cinta Abimanyu untuknya.

Keluarga Pandawa kembali diliputi oleh perasaan sukacita. Mereka telah mendapatkan calon putra mahkota yang kelak akan menjadi Raja Astina menggantikan Prabu Yudistira. Bayi itu diberi nama Parikesit.

Bagian Kelima

PARIKESIT MENJADI RAJA

Lima belas tahun para Pandawa memerintah Kerajaan Astina. Lima belas tahun setelah perang Kurusetra yang menyebabkan ibu kehilangan anak, istri kehilangan suami, anak kehilangan bapak, dan seseorang kehilangan kekasih. Dalam menjalankan pemerintahan itu, Yudistira selalu bertindak atas nasihat Dastarata. Yudistira memperlakukan pamannya, yang menjadi ayah dari Kurawa itu dengan baik. Hadiah-hadiah yang mahal selalu diberikan kepada raja yang buta itu. Yudistira telah memerintahkan punggawanya untuk membuat bahagia Dastarata dan Gendari yang telah kehilangan 100 putra Kurawanya di medan Kurusetra. Setiap raja taklukkan yang akan memberikan upeti kepada Raja Yudistira diusahakan untuk menghadap Dastarata dan Gendari terlebih dahulu guna memberi penghormatan.

Keadaan kerajaan setelah Yudistira menjadi raja berubah. Rakyat merasakan ketenteraman dan kecukupan da-

lam hal sandang serta pangan. Pajak rakyat rendah. Raja taklukkan Astina selalu mengirimkan upeti dengan perasaan senang tanpa dipaksa. Mereka menyerahkan barang-barang berharga seperti emas, berlian, hasil pertanian, atau hasil kriya dari rakyatnya. Tidak ada satu pun kerajaan taklukan yang memberontak karena Yudistira adalah raja yang adil dan bijaksana.

Pada suatu hari, Dastarata, Gandari, dan Kunti memohon izin pada Yudistira untuk meninggalkan istana menuju hutan belantara.

"Dengarkan kata-kata kami Yudistira. Kami berkahi kau karena membuat kami bahagia selama lima belas tahun. Kini kami minta izinmu untuk mengundurkan diri ke dalam hutan, mengenakan pakaian dari kulit kayu menyucikan diri dari dosa. Kami akan menghabiskan hidup kami di sana sambil memberkahimu."

Yudistira menyetujui permintaan Dastarata untuk pergi ke hutan. Itu memang perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang raja yang usianya sudah tua, yaitu menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Raja itu harus menjalani penebusan dosa di hutan dengan jalan memasrahkan diri pada alam. Mereka mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka dengan bersemedi. Setelah mendapat izin dari Yudistira, maka Dastarata, Gendari, dan Kunti menyiapkan diri untuk melakukan perjalanan ke hutan. Pada waktu yang

telah ditentukan, Yudistira memanggil adik-adiknya untuk memberitahu keinginan ibu, paman, dan bibinya itu.

"Adik-adikku, ibu kita serta paman dan bibi kita akan pergi dari kerajaan ini untuk melakukan darma mereka sebelum ajal mereka sampai," kata Yudistira kepada adik-adiknya.

"Apakah menjalankan darma itu harus dengan pergi ke hutan untuk menyiksa diri, Kanda?" Tanya Bima kepada Yudistira.

"Bima, kamu sebetulnya sudah tahu syarat-syarat melakukan darma di hari tua. Ya, memang harus begitu. Dan itu adalah keinginan dari orang tua kita" jawab Yudistira.

"Iya Kanda Yudistira, aku juga sudah tahu. Apa mungkin syarat-syarat itu tidak harus dikerjakan dengan menyiksa diri pergi ke hutan. Tapi, baiklah kalau itu memang keinginan dari orang tua kita," jawab Bima.

"Ya sudah kalau begitu. Adik-adikku, hari ini orang tua kita akan berangkat ke hutan tempat mereka melakukan darma. Mari kita bersama-sama mengantar mereka," kata Yudistira.

Keinginan Yudistira untuk mengantar ke hutan tempat mereka melakukan darma ditolak oleh Dastarata, Gendari, dan Kunti. Mereka tidak mau diantar. Dengan berjalan kaki mereka keluar dari istana yang megah. Baju kerajaan yang biasa mereka kenakan sudah ditanggalkan.

Dastarata, Gandari, dan Kunti akhirnya hidup di hutan dengan mengenakan pakaian dari kulit kayu dan berpuasa untuk tidak makan dan minum. Dastarata memasukkan kerikil ke dalam mulutnya dan hanya hidup dari udara. Ia tidak mau berbicara sepatah pun dengan orang lain. Gandari hidup dengan minum air saja, sementara Kunti masih makan satu kali sebulan. Dan, ketika hutan terbakar, Dastarata, Gandari, dan Kunti duduk menghadap ke timur, memusatkan daya pikirnya dengan diam seperti tiang-tiang kayu. Mereka musnah terbakar api.

Lima belas tahun kemudian, yaitu tiga puluh lima tahun sesudah perang di Padang Kurusetra, Yudistira memutuskan untuk menjauhkan diri dari dunia mengikuti jejak Dastarata, Gendari, dan Kunti.

"Sudah saatnya kita meninggalkan istana."

Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Drupadi setuju. Yudistira kemudian menobatkan Parikesit, anak Abimanyu, menggantikan dirinya menjadi Raja. Kata Yudistira kepada Sumbadra.

"Parikesit, cucumu akan menjadi penerus raja bangsa Kuru. Ia akan memerintah di Astinapura. Rawatlah dia. Jaga agar dia tidak bertindak bertentangan dengan darma."

"Aku tidak boleh ikut Kanda Arjuna ke hutan?" tanya Sumbadra.

"Tidak, istriku, kamu harus menjaga Parikesit agar dia tidak merasa kehilangan kita," jawab Arjuna.

"Maafkan aku Kanda, jika aku memikirkan kepentingan diriku sendiri, itu karena rasa cintaku yang besar kepada Kanda," jawab Sumbadra.

"Doakan kami agar kami kuat melakukan darma ini, Dinda Sumbadra," kata Arjuna kembali.

"Iya, Kanda. Doaku akan kulantunkan selalu untuk Kanda Yudistira, Bima, Arjuna, dan Adik-adikku Nakula, Sadewa, serta Drupadi," jawab Sumbadra.

Yudistira kemudian mengundang rakyatnya untuk memberitahukan keputusannya yang akan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Yudistira melepaskan semua perhiasan kerajaan yang dikenakan dan mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Demikian pula Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Drupadi.

Teguh maksud dan tujuannya, para Pandawa ini melakukan perjalanan melalui banyak negara dan menyeberangi lautan serta sungai. Yudistira memimpin rombongan. Di belakangnya Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, Drupadi, dan seekor anjing. Mereka tiba di laut yang airnya berwarna merah. Arjuna membuang busur panah dan tempat panahnya ke dalam ombak laut merah itu.

Para Pandawa itu kemudian berbelok ke selatan. Ketika mereka tiba di pantai utara laut garam, mereka

bergerak maju menuju ke barat daya, dan sampailah di bekas Kerajaan Dwaraka yang sudah musnah terendam di bawah samudra karena perang saudara. Mereka kemudian berbelok ke utara dan berjalan terus ke arah itu. Akhirnya, mereka dapat mendaki Gunung Himawan dan kemudian menuruninya hingga berhadapan dengan daratan pasir yang luas membentang. Di kejauhan mereka melihat puncak tertinggi, puncak Gunung Meru tempat perjalanan terakhir yang mereka inginkan.

Sepeninggal Pandawa, Parikesit menata kembali pemerintahan kerajaan Astina. Parikesit adalah raja muda yang pandai. Ia menguasai sastra dan ilmu perang. Ia memerintah dengan bijaksana. Kebijaksanaannya sampai ke ujung dunia. Pertanian dan perkebunan semakin maju. Beberapa perbaikan irigasi dilakukan pada bangunan-bangunan jalan air yang sudah tua. Perdagangan meningkat. Kesenian dan kesusastraan berkembang pesat.

Kekayaan Kerajaan Astina terpancar dari bangunan istananya yang indah. Balairung istana dihiasi dengan taburan emas manikam, berkilau-kilauan jika tertimpa sinar pelita atau bulan pada malam hari. Kereta-kereta kerajaan dibuat dari emas. Baju kuda disulam dengan emas. Kekayaan itu sebanding dengan kebijaksanaan Parikesit dalam memerintah Kerajaan Astina.

Parikesit dikaruniai seorang putra bernama Jamejaya. Hidupnya bahagia dikelilingi oleh punggawa-punggawa kerajaan yang cakap.

Bagian Keenam

KUTUKAN SRENGGI

Parikesit adalah ahli waris kegemaran berburu hewan. Saat kecil, Parikesit sering ikut berburu dengan kakek-kakeknya. Dia paling senang membuntuti Kakek Arjuna. Suka sekali dia memperhatikan bagaimana Arjuna mengintai buruannya, bagaimana Arjuna menandai bahwa buruannya melalui jalan itu. Dia ingat bagaimana kaki Arjuna seakan tidak menginjak ranting dan dengan cepat melesat mengejar buruannya. Pada waktu itu Parikesit membuntuti Arjuna yang sedang memburu seekor rusa berbadan besar. Dengan hati-hati dan tanpa bersuara, Arjuna memasang anak panah di busurnya. Dan, sekali bidik, rusa itu menggelepar tanpa sempat berlari dari hadapan Arjuna. Parikesit sangat mengagumi Arjuna. Dari Arjunalah Parikesit menjadi senang berburu. Setiap kesempatan luang digunakan untuk kesenangannya berburu rusa atau binatang lainnya di hutan belantara.

Pada suatu hari, Parikesit dan pengiringnya mengadakan perburuan ke hutan. Peralatan untuk menangkap dan membawa binatang buruan disiapkan oleh punggawa istana. Hari itu adalah hari yang sangat menyenangkan bagi Parikesit. Langit cerah dan berwarna biru. Angin berhembus pelan dan matahari bersinar cemerlang.

Semangat Parikesit menyala-nyala untuk segera mencari binatang buruan di hutan. Dia berjalan mengikuti cara jalan Arjuna yang seakan tidak menjejak tanah dan mematahkan ranting-ranting semak di hutan. Dengan membawa busur berjalanlah ia memasuki hutan belantara. Terlihat olehnya seekor kijang yang berbulu keemasan. Hati Parikesit begitu terpikat akan kijang itu yang berlari lebih cepat dan lincah daripada Parikesit. Dengan napas yang terengah-engah dilompatinya semak-semak, ditebasnya ranting pohon yang menghalangi larinya. Namun, Parikesit sia-sia berlari kencang. Sampai akhirnya ia kehilangan jejak kijang. Dengan perlahan-lahan, Parikesit mengendap-endap mencari sosok kijang emas.

Langkah kakinya membawa Parikesit ke arah seorang brahmana yang sedang bertapa di hutan itu. Brahmana tersebut bernama Begawan Samiti. Begawan itu terlihat duduk di bawah pohon sepertinya kelelahan dan mengantuk. Bertanyalah Parikesit kepada brahmana yang sedang duduk bersila di tanah.

"Wahai brahmana, aku Parikesit cucu Pandu, Raja Astina, apakah engkau melihat seekor kijang lewat di tempat ini? Ke mana arah kijang itu lari, tunjukkanlah padaku!"

Begawan Samiti pada saat itu sedang bertapa bisu, melakukan tapa dengan berdiam diri. Ketika Parikesit menanyakan tentang lewat tidaknya kijang di hadapannya. Tak satu pun jawaban keluar dari mulutnya. Berulang kali Parikesit bertanya, namun Begawan Samiti tetap tidak menjawab.

Parikesit sebagai keturunan bangsa Kuru, cucu Pandu, dan Raja Agung Astina, pengganti tunggal Raja Yudistira merasa brahmana itu telah menghinanya karena tidak mau menjawab pertanyaannya. Parikesit tersinggung dan marah. Secara emosional dia melihat bangkai seekor ular tergeletak tidak jauh dari tempat brahmana itu duduk bersila. Parikesit mengambil bangkai ular dengan busurnya yang panjang. Kemudian, bangkai tersebut dikalungkan ke leher Begawan Samiti sambil berkata kasar penuh amarah.

"Terhadap penghinaanmu, inilah balasanku, wahai brahmana yang tidak tahu diri. Pertanyaan dari raja penguasa dunia tidak kau jawab sedikit pun. Aku muak melihat kebisuanmu. Sekarang rasakan bau busuk ular di lehermu sepuas hatimu. Inilah hukuman bagi brahmana yang tidak patuh pada rajanya!"

Setelah puas berteriak-teriak menyalurkan amarahnya kepada Begawan Samiti, Parikesit pun pergi. Hatinya sangat sedih karena belum pernah diperlakukan seperti itu oleh orang-orang yang pernah ditemuinya. Ia merasa sangat terhina. Dan, yang menambah kekesalannya adalah kegagalannya untuk menangkap kijang berkulit emas.

Tanpa sepengetahuan Parikesit, tingkah laku Raja Parikesit kepada Begawan Samiti tersebut diketahui oleh seseorang dari balik gerumbul semak. Dia adalah teman Srenggi yang bernama Kresa. Srenggi adalah anak dari Begawan Samiti. Pada waktu itu Srenggi tidak ada di dekat Ayahnya. Dia sedang berjalan-jalan mengunjungi Ibunya di kahyangan kedewaan.

Bersamaan dengan perginya Parikesit dari hutan itu, datanglah Srenggi dengan bersenandung sambil melihat pemandangan kanan kiri jalan yang dilewatinya. Sambil berjalan itu, tangannya mematahkan ranting-ranting pohon di dekatnya. Jadi, di belakang punggung Kala Srenggi, semak-semak terlihat berantakan karena patahan dahan atau ranting yang dilakukannya. Suara gaduh dan gemeretak terdengar dari kejauhan saat tubuh Kala Srenggi belum muncul. Dengan tergopoh-gopoh Kresa menghampiri kedatangan Srenggi dan tanpa basa-basi menceritakan peristiwa yang menimpa Ayahnya, Begawan Samiti.

"Apa kau bilang!?" teriak Srenggi mendengar cerita Kresna tentang sikap Raja Parikesit terhadap ayahnya.

"Kurang ajar, Raja Astina itu berani menghina Ayahku!" ucap Srenggi dengan geram.

"Coba ulangi lagi kata-katamu dan jangan mencoba membohongiku," bentak Srenggi pada Kresa.

"Iya, tadi kulihat Parikesit dengan pongah membentak-bentak Begawan Samiti. Tangannya menunjuk-nunjuk muka Begawan dan suaranya menggelegar sehingga binatang yang sedang berlalu di dekat situ lari terbirit-birit. Kemudian Begawan Samiti mukanya dilempar dengan ular oleh Parikesit. Itu di leher Begawan terjuntai ular yang mati," kata Kresa menceritakan kejadian yang dilihatnya dengan ditambah-tambahi sehingga membuat Srenggi semakin marah.

Sambil berjalan-jalan terburu-buru ke arah ayahnya dia bersungut-sungut.

"Aku punya teman seekor naga yang sangat sakti. Biar! Aku akan minta tolong kepadanya untuk menghajarmu Parikesit!" kata Srenggi dengan suara bagaikan gelegar.

Sambil terus melangkah diikuti oleh Kresa, tangan Srenggi mematah-matahkan ranting pohon di kanan-kiri jalan yang dia lewati. Dengan tiba-tiba dia berhenti. Diang-

katnya kedua tangannya tinggi-tinggi. Sambil menengadahkan muka dia berseru.

"Wahai dewa di angkasa, kabulkanlah permintaanku ini! Dalam waktu tujuh hari, mampuslah Parikesit, raja kurang ajar, digigit Naga Taksaka!"

Tiba-tiba petir dan guruh terdengar membelah langit, bumi bergetar hebat mendengar sumpahnya. Setelah bumi reda dengan getarannya, Srenggi meneruskan perjalanannya menuju ke tempat Ayahnya berada. Kebetulan Begawan Samiti baru saja menyelesaikan tapanya. Tanpa bertanya-tanya mengenai keadaan ayahnya, Srenggi langsung bercerita.

"Ayah, aku tadi menyumpahi Parikesit agar mati digigit Naga Taksaka. Dia kurang ajar Ayah, berani sekali dia menghinamu!" teriak Srenggi.

Begawan Samiti terkejut mendengar kata-kata Srenggi.

"Jagat dewa batara! Apa yang akan terjadi pada Kerajaan Astina? Srenggi! Tidak semestinya kau menyumpah-nyumpah tanpa mengetahui duduk persoalannya!" hardik Begawan Samiti dengan marahnya.

"Dari siapa kamu tahu perbuatan Parikesit terhadapku?" tanya Begawan Samiti memandang anaknya.

"Ayah, Kresa melihat peristiwa itu dari balik semak, dan ketika aku datang langsung diceritakan hal tersebut kepadaku," jawab Kala Srenggi.

"Oh, Kresa! Kresa! Rupanya engkau pengadu domba seperti musang layaknya!" kata Begawan Samiti tanpa sadar.



"Engkau seperti musang layaknya!"

Dengan tiba-tiba Kresa yang berdiri di dekat Srenggi menjatuhkan dirinya dan berubah menjadi seekor musang. Dengan menguik-nguik, musang itu mendekati kaki Begawan Samiti. Orang tua itu tertegun melihat hasil ucapan yang keluar dari mulutnya itu.

"Dewa penguasa dunia, ampunilah hambamu," kata Begawan Samiti. Dia sangat menyesal telah mengatakan semacam kutukan kepada Kresa. Itu dilakukan karena Begawan Samiti merasa kaget bahwa anaknya Srenggi telah menyumpahi Parikesit. Lalu, dia berkata kepada musang jelmaan Kresa.

"Wahai Kresa, itu memang menjadi karmamu. Jika kamu ingin berubah menjadi manusia lagi, kamu harus bertapa. Tidak boleh makan unggas dan buah-buahan selama tiga tahun. Kelak jika semua itu engkau jalankan dengan kepasrahan diri serta ketenangan hatimu, akan datang seorang anak laki-laki kecil yang akan memukulmu dengan ranting pohon dadap. Saat itulah engkau kembali menjadi manusia," kata Begawan Samiti.

Musang itu kemudian berlari dengan cepat meninggalkan Begawan Samiti sambil menguik-nguik nyaring. Sepeninggal musang jelmaan Kresa itu, Begawan Samiti menasihati Srenggi agar mencabut sumpah serapahnya kepada Parikesit.

"Srenggi, kamu lihat sendiri bagaimana Kresa menderita karena kata-kataku yang terhambur tanpa kusadari. Seharusnya aku hati-hati, tetapi aku melakukan itu karena terkejut ketika mendengar tindakanmu menyumpahi Raja Parikesit. Sekarang coba cabut sumpahmu atas Raja Parikesit itu, Srenggi!" kata Begawan Samiti. Namun, Srenggi menolak permintaan itu.

"Aku pantang untuk menarik sumpah. Parikesit telah menghina Ayah dan aku tidak dapat membiarkannya," kata Srenggi kepada Ayahnya.

"Jika begitu, anakku," kata Begawan Samiti, "Pergilah engkau menghadap Raja Parikesit untuk memberitahukan kepadanya agar segera mencari alat penawar agar serapahmu tidak mengenai dirinya."

"Tidak Ayah, aku tidak mau pergi menghadap Parikesit," jawab Srenggi.

Akhirnya, Begawan Samiti menyuruh orang untuk memberitahu tentang sumpah serapah yang diucapkan Srenggi kepada Raja Parikesit. Begawan Samiti juga berpesan agar Parikesit mencari obat penawar untuk menghindari kutukan itu. Ketika utusan Begawan Samiti tiba dan menyampaikan pesan Begawan Samiti kepada Raja Parikesit, utusan itu mendapat marah dari Raja Parikesit. Ia merasa begawan itu telah menghinanya.

"Aku bukan peminta-minta. Aku adalah raja agung dari bangsa Kuru. Mengapa aku harus mencari obat penawar bisa ular? Aku dapat menyelamatkan diriku sendiri!"

Utusan Begawan Samiti akhirnya pulang ke pertapaan dan melaporkan kepada Begawan Samiti.

"Baik buruk hidup dan nasib manusia tergantung dari karmanya ketika hidup," kata sang begawan.

Sementara itu, Parikesit memerintahkan untuk membangun sebuah menara yang tinggi. Para pekerja bergegas menyelesaikan menara yang akan digunakan sebagai tempat berlindung Parikesit dari gigitan ular.

Saat hari kutukan Srenggi tiba, menara itu selesai dibangun. Dindingnya tinggi dan kukuh serta sukar dicapai manusia maupun ular. Parikesit naik ke menara. Dari atas menara itu dia dapat melihat pemandangan yang menakjubkan. Wilayah Kerajaan tampak dari jendela menara. Gerumbul perkampungan yang saling dihubungkan oleh jalan setapak terlihat jelas.

Di atas cakrawala menggantung awan putih yang bergerak perlahan di dorong oleh hembusan angin. Perasaan Parikesit terasa ringan membayangkan dirinya berada di atas awan dan bergerak perlahan mengamati wilayah Krajaan Astina yang dipimpinnya.

Bagian Ketujuh

AJAL SEORANG RAJA

Pagi itu cuaca bersinar aneh. Matahari yang muncul dari ufuk timur menyemburatkan warna merah biji saga. Kesannya bukan indah, tetapi juga mengerikan. Angin yang berhembus serasa menusuk tulang. Pagi yang aneh yang seharusnya dapat membangkitkan semangat manusia unuk memulai kehidupan malah terkesan menyeramkan. Seperti-ya udara dipenuhi bau kematian. Orang-orang malas keluar rumah. Badan mereka seakan meriang tertusuk angin. Banyak penduduk ke luar dengan menggunakan selimut dari kain sarung untuk melindungi kulit dari hembusan udara dingin dan menutupi muka dari butiran pasir yang diterbangkan angin.

Di sebuah tempat mengarah ke Kerajaan Astina, berjalanlah seorang brahmana bernama Kasyapa. Dia akan menghadap Raja Astina untuk menolong Raja Parikesit dari kutukan Srenggi. Kasyapa mendengar tentang kutukan itu dari orang-orang yang berada di tempat yang dia lewati.

Kasyapa setiap hari berjalan berkelana ke pelosok-pelosok daerah Kerajaan Astina. Di tengah jalan, Kasyapa bertemu dengan naga Taksaka, tetapi Kasyapa belum pernah mengenal naga itu. Lalu, Kasyapa menyapa.

"Siapakah engkau yang melewati jalanku?"

"Hai brahmana, hendak ke mana jalanmu?" tanya Taksaka.

"Aku Kasyapa," jawab brahmana itu, "Aku akan ke istana Raja Parikesit. Tidak tahukah kamu bahwa Srenggi hari ini mengutuk Parikesit akan mati digigit oleh seekor naga?" jelas Kasyapa.

"Wahai brahmana, memangnya engkau mampu menolong Parikesit menghindari kutukan itu? Apa kesaktianmu, coba tunjukkan padaku!" tantang Taksaka.

Lalu, beradu tandinglah Taksaka dan Kasyapa. Beberapa kesaktian Kasyapa dan Taksaka silih berganti diperlihatkan. Sebuah pohon beringin yang diserang Taksaka terbakar dan hangus menjadi abu. Kasyapa membaca mantra dan menghidupkan pohon itu kembali. Mantra itu hanya dapat digunakan satu kali sehingga setelah pameran kesaktian itu, Kasyapa tidak dapat menghidupkan sesuatu yang telah mati. Mantra itu sebetulnya merupakan andalan Kasyapa untuk menolong Parikesit. Tetapi, karena Kasyapa sombong dan senang disanjung, kesaktian yang seharusnya tidak digunakan di tempat itu malahan sudah di-

gunakan. Namun, Kasyapa tidak mundur niatnya menolong Raja Parikesit. Dalam hatinya mengatakan masih ada beberapa kesaktian lagi yang belum saya keluarkan. Kesaktian Kasyapa membuat takjub Taksaka dan taktik Taksaka berhasil untuk sedikit memusnahkan kesaktian Kasyapa. Taksaka memuji dan menyembah Begawan Kasyapa karena telah mengeluarkan beberapa kesaktian. Kasyapa dadanya mengembang karena mabuk pujian. Akhirnya, mereka berpisah masing-masing menuju Astina dengan tujuannya.

Naga Taksaka mengubah dirinya menjadi seorang brahmana dengan membawa sekeranjang jambu yang segar dan menarik selera. Ia berjalan melalui jalan pintas mendahului Kasyapa menuju Astinapura.

Pada hari itu yang menurut ramalan Srenggi sebagai hari ajal Parikesit, puncak menara di jaga ketat. Brahmana dan pendeta Kerajaan tidak habis-habisnya berdoa agar Raja Astina selamat dari kutukan Srenggi, anak Begawan Samiti.

Menjelang sore hari tidak ada tanda-tanda kedatangan Naga Taksaka. Doa-doa tetap terdengar di seluruh penjuru istana. Ketika itu datang lagi seorang brahmana membawa jambu segar yang berwarna merah dalam sebuah keranjang. Brahmana itu bergabung dengan brahmana lainnya dan sebelum itu dia sempat menyerahkan keranjang ke-

pada punggawa istana. Kata brahmana kepada punggawa istana.

"Jambu ini saya hadiahkan untuk Raja Parikesit sebagai salah satu sarana penolak bala. Semoga dapat diterima oleh junjunganku," kata brahmana itu sambil menyembah. Setelah menyerahkan jambu tersebut, brahmana itu lalu menghilang. Ternyata brahmana itu adalah jelmaan dari Taksaka yang kemudian diam-diam menyusup ke buah jambu dalam keranjang yang dibawa oleh punggawa Kerajaan itu.

Punggawa Kerajaan membawa keranjang itu ke atas menara. Dengan perlahan-lahan dia menapaki tangga menara menuju pintu. Setelah mengetuk pintu, punggawa itu menyembah sambil berkata.

"Raja yang agung, ini ada persembahan dari seorang brahmana sebagai salah satu penolak bala bagi paduka," kata punggawa itu sambil menundukkan kepala.

Parikesit membuka pintu menara dan menerima sekeranjang buah jambu berwarna merah segar. Kesegaran jambu itu menarik selera Parikesit.

Pada waktu malam, ketika merasa sudah tidak ada ancaman lagi yang berkaitan dengan kutukan Srenggi, diambillah jambu merah itu untuk dimakan.

Ketika jambu akan digigitnya, Parikesit terkejut. Dari dalam jambu yang segar dan menggiurkan itu muncul ulat

kecil yang menakutkan. Ulat itu melompat dekat kaki Parikesit dan berubah menjadi seekor ular naga raksasa. Lidah ular itu terjulur dan matanya merah menyala, serta taringnya berkilat-kilat. Pandangan mata ular itu melemaskan tulang belulang manusia yang menatapnya.

Parikesit melihat seleret sinar putih memasuki ruangan.

"Jika demikian, ajalku telah sampai. Kutukan itu terjadi juga karena aku menghina brahmana. Aku harus menerima karma ini!"

Parikesit lalu menarik napas dalam-dalam dan mulai membentuk sikap yang menghadapkan badan ke arah Timur. Secepat kilat, naga yang lidahnya bercabang itu menancapkan taringnya ke tubuh Parikesit. Setelah itu, naga tersebut menghilang perlahan-lahan tak berwujud.

Langit menjadi redup. Terdengar suara kidung sayup-sayup dan bunga-bunga berjatuhan dari tangkainya bagai gerimis. Parikesit memandang sekitar alam dari puncak menara. Badannya menggigil antara panas dan dingin. Dengan tersenyum dipandanglah awan-awan yang menggantung di atas cakrawala. Dia mulai merasakan tubuhnya terangkat seakan melayang. Dia mulai menyadari bahwa segala sesuatu itu tidak abadi. Apa yang diciptakan akan dihancurkan, apa yang terbang tinggi akan jatuh ke bawah. Maut tidak membenci atau mencintai seseorang. Karmalah

yang menentukan kehidupan. Parikesit masih melihat awan bergerak perlahan menjauhi cakrawala, tetapi tetap mengambang. Kemudian, jatuhlah tubuh Parikesit ke atas pembaringan dengan senyum. Seluruh Astina dan rakyatnya berkabung karena raja agung meninggal dalam kutukan.

Bagian Kedelapan

AWAN PUTIH

Andini masih menatap mulut Eyang Kakungnya yang bergerak-gerak saat menyampaikan cerita mengenai Naga Taksaka yang menggigit Raja Agung Astina karena karmanya.

"Nah, begitulah kisah hidup manusia. Parikesit sebagai raja yang agung tidak menyangka bahwa ajalnya hanya karena ular naga," kata Eyang Kakung Andini.

"Bagus sekali, Eyang!" jawab Andini.

"Manusia itu ternyata sifatnya bermacam-macam ya, Eyang! Kasihan Parikesit! Hanya karena tidak dijawab pertanyaannya oleh Begawan Samiti, langsung marah!"

"Itulah, Andini!" kata Eyang Kakungnya kembali, "Barang siapa berbuat baik, kelak akan menerima kebaikan pula. Demikian pula sebaliknya, siapa yang menanamkan benih kejahatan akan memetik buahnya yang kurang menyenangkan," tambah Eyang Kakung Andini.

"Oh, begitu ya Eyang!" jawab Andini.

"Iya, begitu Andini. Nah, sudah sana kamu ke Eyang Putri. Kita sudah ditunggu untuk makan malam, yuk!" kata Eyang Kakung sambil menarik Andini masuk ke dalam rumah.

Malam itu, setelah makan, Andini duduk manis di dekat eyang putri dan ibunya. Dengan telaten dijawabnya setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh eyang putrinya. Pertanyaan itu berkisar tentang sekolah dan seputar teman sekolahnya. Mereka ngobrol hingga larut malam. Dan, Andini tidur terlalu malam sehingga esok harinya Andini bangun kesiangan. Eyang kakung sudah pergi ke tempat pertemuan dengan teman-temannya. Andini lalu mandi dan sarapan menjelang tengah hari. Dia mencoba memunguti ulat-ulat di pohon kaca piring setelah makan, tetapi Andini tidak dapat menahan rasa geli melihat ulat itu menggeliat-geliat ketika dia tarik dari dedaunan yang sudah separuh digigiti oleh ulat itu. Bosan dengan mencari ulat, Andini berjalan perlahan-lahan ke luar halaman dan menyusuri jalan kompleks perumahan yang ditempati eyangnya.

Di belakang kompleks itu terdapat sawah yang membentang hingga kaki Gunung Slamet. Saat itu udara cerah dan langit membiru. Sosok Gunung Slamet di kejauhan begitu jelas terlihat. Jurang-jurang di gunung itu membentuk alur-alur gelap dan hutan seakan suatu bercak hijau kebiruan. Beberapa tempat terlihat memerah, kata Eyang itu

pertanda lokasi tersebut gundul tidak tumbuh tanaman di situ. Gunung itu seperti menyimpan misteri, menyimpan sebuah cerita yang menimbulkan kekaguman para pengamatnya.

Andini teringat pada Parikesit yang terbunuh oleh Naga Taksaka. Dia melihat Parikesit yang mengambang bagai awan-awan putih yang bergumpal bagai kapas, menjauhi puncak Gunung Slamet. Awan-awan itu bergerak pelan seperti mengapung di atas cakrawala. Selalu hati Andini tersentuh melihat awan itu. Ada keindahan, ada kesedihan, dan ada kekaguman.

Dia membayangkan Parikesit itu bagai awan putih. Dia adalah raja agung, raja besar, dan namanya termasyhur ke kerajaan-kerajaan lain selain Astina. Parikesit melayang dihembus oleh angin kehidupan dan mengambang mabuk kedudukan, tapi tidak secara sadar. Dia lupa bahwa hidup itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, dia tidak dapat berada di atas cakrawala, dia harus membumi.

"Awan itu begitu indah, aku membayangkan seperti Parikesit. Entah mengapa setiap melihat awan menggumpal di langit dan berwarna putih aku selalu teringat Parikesit," kata Andini perlahan-lahan untuk dirinya sendiri.

"Ah, biarlah! Parikesit, ya Parikesit. Awan, ya awan, dia tetap berada di atas cakrawala dan berwarna putih," kata Andini kembali.

"Aku tanyakan pada Eyang Kakung ah, mengapa awan putih selalu menarik jika dia bergumpal dan berjalan pelan di atas cakrawala," kata Andini sambil berbalik menuju rumah Eyangnya.

Kembali Andini mencari eyang kakungnya yang baru pulang dari pertemuan dengan teman-temannya. Andini selalu haus mendengar cerita dari eyangnya. Dia mendapat banyak pengalaman dari cerita-cerita yang didongengkan oleh eyang kakungnya itu. Masih beberapa hari lagi dia tinggal di rumah eyang. Ibu Andini sudah pulang ke Jakarta dan Andini akan dijemput oleh Ibunya jika hari sekolah sudah akan dimulai.

Eyang kakung dan eyang putri senang ada Andini bersama mereka. Ada teman berbincang-bincang bagi eyang putri, dan ada orang yang akan memakan setiap makanan yang dimasaknya. eyang kakung senang karena Andini tekun mendengar setiap ceritanya. Andini adalah cucu yang baik. Bagi kedua eyang itu, Andini bagai segumpal awan putih yang berjalan pelan di atas cakrawala dibantu oleh tiupan angin.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasut
Legenda Tanjung Terput
Si Gando

89
M

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasiona
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220